

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Kecelakaan dapat terjadi dimana-mana, dapat terjadi di rumah, perjalanan, tempat kerja, sekolah dan tempat lainnya. Kecelakaan yang sering terjadi di sekolah disebabkan banyaknya siswa yang masih mempunyai keinginan untuk selalu bergerak karena pada masa itu anak mempunyai kelebihan energi sehingga disalurkan melalui bergerak. Sering didapatkan ketika bermain terjadi suatu kecelakaan besar maupun kecil sehingga kadang-kadang menyebabkan kepanikan bagi teman sebaya atau pihak sekolah. Selain guru atau petugas UKS menjadi orang pertama yang bertanggung jawab, teman sebaya juga mempunyai peranan penting untuk ikut serta menanganinya. Korban yang tidak segera ditangani maka akan menimbulkan cedera ringan atau berat, pingsan, cacat seumur hidup atau bahkan sampai meninggal dunia. Sedangkan korban yang meninggal dunia tentu tidak memerlukan suatu bentuk pertolongan cepat, tetapi bagi korban kecelakaan yang masih hidup memerlukan suatu pertolongan yang cepat dan tepat agar korban dapat terhindar dari bahaya maut.

Kejadian kecelakaan sehari-hari di sekolah sering terjadi pada anak-anak, biasanya dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti usia, jenis kelamin, kepribadian, cuaca dan tempat. Selain itu, kurangnya pengawasan, bebas melakukan kegiatan apapun, kelambanan yang disebabkan karena buruknya koordinasi otot anak dapat menjadi resiko terjadi kecelakaan (Kuschithawati, 2007). Program sekolah saat ini juga lebih dilakukan pada lingkungan

sekolah maupun dilapangan sehingga kesiapan akan perlindungan dan penanganan pertama terhadap masalah kesehatan dan kecelakaan pun perlu menjadi perhatian (Wulandini P, 2017)

Pada skala nasional hasil Riskesdas di tahun 2013, menunjukkan bahwa peringkat kejadian kecelakaan termasuk di sekolah juga sering terjadi. Proporsi jenis cedera didominasi oleh luka lecet atau memar sebesar 70,9%, terkilir atau keselo 27,5% dan luka robek 23,2% hingga fraktur. Meskipun demikian kejadian lain yang selalu terjadi di lingkungan sekolah seperti tersedak, pingsan, mimisan, keracunan, demam dan sakit kepala selalu menjadi masalah pada anak sekolah (Badan Penelitian dan Pengembangan, 2013)

Pertolongan pertama merupakan suatu pemberian pertolongan segera pada penderita yang mengalami kecelakaan (Susilowati, 2015). Pertolongan dan perawatan ini hanya bersifat sementara terhadap korban kecelakaan sebelum mendapat pertolongan yang lebih baik dari dokter atau paramedik. Pemberian pertolongan harus secara cepat dan tepat dengan menggunakan sarana dan prasarana yang ada ditempat kejadian (Librianty, 2015) Pertolongan pertama ini dapat dilakukan oleh siapa saja salah satunya masyarakat yang tidak memiliki pengetahuan tentang pertolongan pertama pada kecelakaan, dimana kejadian kecelakaan cenderung dialami masyarakat sendiri. Untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat dalam pertolongan pertama pada kecelakaan yang benar dapat dilakukan melalui pemberian

pendidikan kesehatan (Health Education) tentang Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan pada masyarakat khususnya siswa di sekolah.

Hasil penelitian dari (Afandi, 2013) tentang “Pelaksanaan Program Usaha Kesehatan Sekolah di SD Negeri Se-Kecamatan Samigaluh Kabupaten Kulon Progo” mendapatkan hasil bahwasannya pelaksanaan program usaha kesehatan sekolah berdasarkan pendidikan kesehatan adalah dengan kategori sedang. Sedangkan, hasil penelitian yang dibuat oleh (Harmawan, 2015) tentang “Tingkat keterlaksanaan usaha kesehatan sekolah (UKS) pada sekolah dasar negeri se kecamatan kokap kabupaten kulonprogo” mendapatkan hasil bahwasannya tingkat pengelolaan usaha kesehatan sekolah di sekolah dasar negeri se-kecamatan kokap kabupaten kulonprogo adalah dengan kategori sangat baik 6,4%, baik 26%, cukup baik 32,2% kurang baik 29%, tidak baik 6,4%..

Hasil studi pendahuluan yang dilaksanakan di SMPN 2 SOOKO Kab. Mojokerto tanggal 14 November 2019 mendapatkan data melalui wawancara kepada 12 siswa, 2 siswa (17%) mengatakan bahwasannya tidak pernah mendapatkan materi tentang pertolongan pertama pada kecelakaan namun pernah menangani temannya yang terluka (tangan tersayat silet dan akhirnya berdarah) dan ditanganinya dengan cara diguyurkan ke air yang mengalir kemudian diberi plester (hansaplas). Kemudian, 2 siswa (17%) juga mengatakan pernah menangani temannya yang pingsan dengan memberikan bau-bauan (minyak kayu putih). Sedangkan, 8 siswa (66%) lainnya tidak pernah mendapatkan materi tentang pertolongan pertama pada kecelakaan

dan tidak pernah menangani temannya saat terjadi kecelakaan di sekolah. Menurut guru uks di sekolah tersebut terdapat ekstrakurikuler PMR tetapi tidak berjalan maka dari itu tidak banyak siswa yang mengetahui cara bagaimana untuk menangani jika ada temannya yang mengalami kecelakaan di sekolah dengan benar. Kecelakaan yang sering muncul di sekolah tersebut yaitu terjatuh dari tangga atau saat sedang melaksanakan olahraga misalnya bola volly dan futsal, tergores benda tajam, dan pingsan.

Faktor yang menyebabkan siswa tidak melakukan P3K yaitu karena kurangnya pengetahuan siswa tentang P3K. Maka dari itu, pengetahuan siswa dalam pertolongan pertama pada kecelakaan sangat penting, karena dengan sebuah pengetahuan akan menujung tindakan yang akan dilakukan sehingga kepercayaan diri dalam penanganan atau keberhasilan akan didapatkan. Jika pengetahuan kurang, ditakutkan dalam tindakan penanganan juga akan kurang tepat dan akan memunculkan keraguan dalam diri siswa. Untuk itu maka sangat dibutuhkan sebuah metode pembelajaran yang menarik atau yang mampu memberikan kemudahan siswa dalam pemahaman materi yang diberikan

Untuk meningkatkan pengetahuan siswa mengenai pertolongan pertama pada kecelakaan dilakukan sebuah metode pendidikan kesehatan. Untuk memenuhi hal tersebut maka dalam penelitian disertakan dengan metode audiovisual yaitu dengan pemberian sebuah video yang memperagakan pertolongan pertama pada kecelakaan. Tujuannya yaitu agar siswa lebih faham dan tidak hanya memperkirakan saja.

Hasil Dewi Nurhanifah (2017) di MTsN Marabahan tentang “Pengaruh pendidikan kesehatan terhadap tingkat pengetahuan pertolongan pertama pada kecelakaan di sekolah pada siswa kelas VII” dengan menggunakan metode ceramah dengan media leaflet dan power point. Pemberian pertolongan pertama pada kecelakaan di sekolah salah satu bentuk pelayanan kesehatan sekolah sehingga diharapkan semua siswa dapat berperan aktif dalam pemberian pertolongan pertama pada kecelakaan. Pengetahuan yang baik sangat dibutuhkan dalam penanganan tersebut agar tidak memperburuk kondisi korban.

Berdasarkan pemaparan diatas, maka peneliti akan melakukan penelitian dengan judul “pengaruh metode audiovisual terhadap tingkat pengetahuan siswa tentang pertolongan pertama pada kecelakaan (P3K) di SMPN 2 Sooko Kabupaten Mojokerto”

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang maka dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini adalah Adakah pengaruh metode audiovisual terhadap tingkat pengetahuan siswa tentang pertolongan pertama pada kecelakaan (P3K) di SMPN 2 Sooko kabupaten mojokerto ?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Membuktikan pengaruh metode audiovisual terhadap tingkat pengetahuan siswa tentang pertolongan pertama pada kecelakaan (P3K) di SMPN 2 Sooko Kabupaten Mojokerto

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

1. Mengidentifikasi tingkat pengetahuan siswa dalam pertolongan pertama pada kecelakaan sebelum diberikan metode audiovisual.
2. Mengidentifikasi tingkat pengetahuan siswa dalam pertolongan pertama pada kecelakaan sesudah diberikan metode audiovisual.
3. Menganalisa pengaruh metode audiovisual terhadap tingkat pengetahuan siswa dalam pertolongan pertama pada kecelakaan (P3K) di SMPN 2 Sooko.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Bagi Responden**

Sebagai bekal ilmu dalam menangani pertolongan pertama pada kecelakaan di sekolah atau lingkungan lainnya agar menambah rasa percaya diri siswa terhadap pengetahuan yang dimiliki

### **1.4.2 Bagi Tempat Peneliti**

Sebagai salah satu penambah referensi tentang pengembangan pemahaman siswa tentang pertolongan pertama pada kecelakaan (P3K).

### **1.4.3 Bagi Peneliti Selanjutnya**

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai data oleh peneliti selanjutnya untuk memberikan metode pembelajaran dalam pengetahuan siswa tentang P3K.